



**MAKNA RITUS *BARONG WAÉ* ORANG MANGGARAI
DITINJAU DARI ENSIKLIK *LAUDATO SI'*
DAN RELEVANSINYA BAGI EKOPASTORAL GEREJA KEUSKUPAN
RUTENG**

TESIS

**Diajukan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister (S2) Teologi
Program Ilmu Agama/Teologi Katolik**

**Oleh
JEAN LOUSTAR JEWADUT
NIM/NIRM: 221120/22.07.54.0788.R**

**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
2024/2025**

LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL

1. Nama : Jean Loustar Jewadut
2. NIM/NIRM : 221120/22.07.54.0788.R
3. Judul : Makna Ritus *Barong Waé* Orang Manggarai
Ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan
Relevansinya bagi Ekopastoral Gereja Keuskupan
Ruteng

4. Pembimbing:

1. Dr. Alexander Jebadu
(Penanggung Jawab)

2. Ferdinandus Sebho, S. Fil., Lic.

5. Tanggal diterima

: 09 September 2024

Mengesahkan

Direktur Program Magister

Ilmu Agama/Teologi Katolik

Dr. Puplius Meinrad Buru

Mengetahui

Rektor IFTK Ledalero

Dr. Otto Gusti Ndegong Madung

LEMBARAN PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Jenjang Program Magister (S2) Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
guna Memperoleh Gelar Magister Theologi (M. Th)

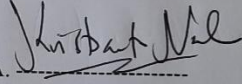
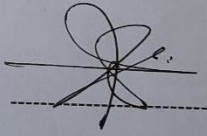
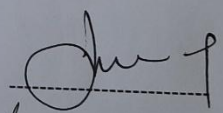
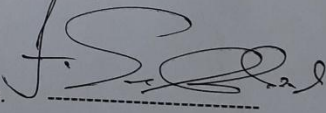
Ledalero, 09 Mei 2025

Mengesahkan

Direktur Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik (S2)



Dr. Puplius Meinrad Buru

1. Moderator : Kristianto R. M. Naben, S. Fil., M. A. 
2. Penguji I : Andreas Tefa Sa'u, Lic. 
3. Penguji II : Dr. Alexander Jebadu 
4. Penguji III : Ferdinandus Sebho, S. Fil., Lic. 

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jean Loustar Jewadut

NIM/NIRM : 221120/22.07.54.0788.R

menyatakan bahwa tesis yang berjudul **Makna Ritus *Barong Waé* Orang Manggarai Ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan Relevansinya bagi Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng** benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atau penyimpangan, berupa plagiasi atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Ledalero, 09 Mei 2025

Yang Menyatakan

Jean Loustar Jewadut

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jean Loustar Jewadut
NIM/NIRM : 221120/22.07.54.0788.R

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas tesis saya yang berjudul: **Makna Ritus *Barong Waé* Orang Manggarai Ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan Relevansinya bagi Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tesis selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : IFTK Ledalero
Pada tanggal : 09 Mei 2025

Yang Menyatakan

Jean Loustar Jewadut

ABSTRAK

Jean Loustar Jewadut, 221120/22.07.54.0788.R. **Makna Ritus *Barong Waé* Orang Manggarai Ditinjau dari Ensiklik *Laudato Si'* dan Relevansinya bagi Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng**. Tesis. Program Pascasarjana, Program Studi Magister Ilmu Agama/Teologi Katolik, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan makna ritus *Barong Waé*, (2) menjelaskan makna gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*, (3) menjelaskan makna ritus *Barong Waé* yang didialogkan dengan gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*, dan (4) menjelaskan relevansi makna ritus *Barong Waé* yang ditinjau dari Ensiklik *Laudato* terhadap ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui wawancara mendalam dengan informan dan studi kepustakaan, studi ini menemukan tiga hal penting. *Pertama*, Paus Fransiskus, dalam Ensiklik *Laudato Si'*, menekankan dimensi relasional semua ciptaan melalui gagasan persekutuan universal dan ekologi integral. Dalam tata ciptaan, alam bukan sesuatu yang terpisah dari manusia atau elemen eksternal yang harus dieksploitasi oleh manusia. *Kedua*, gagasan persekutuan universal dalam ritus *Barong Waé* memiliki kesamaan dengan gagasan persekutuan universal dan ekologi integral Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Kesamaan tersebut tampak dalam tiga prinsip utama sebagai titik perjumpaan antara ritus *Barong Waé* dengan gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*. (1) Prinsip teosentrisme. Dalam tata ciptaan, Tuhan adalah pusat seluruh ciptaan. Sebagai pusat tata ciptaan, Tuhan adalah pencipta dan penguasa atas semua makhluk. (2) relasi manusia dengan alam. Dalam persekutuan universal semua ciptaan, manusia adalah bagian dari alam dan alam juga adalah bagian dari hidup manusia. Orang Manggarai memandang manusia sebagai bagian dari alam yang merupakan makrokosmos. Karena itu, gagasan persekutuan universal, baik dalam ritus *Barong Waé* maupun dalam Ensiklik *Laudato Si'* menolak prinsip antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat ciptaan. (3) tridimensi relasional manusia. Persekutuan universal dalam ritus *Barong Waé* dan dalam Ensiklik *Laudato Si'* mempromosikan tridimensi relasional manusia, yaitu dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam ciptaan.

Selain menjelaskan titik perjumpaan antara ritus *Barong Waé* dan Ensiklik *Laudato Si'*, studi ini juga menarik relevansinya bagi ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng. Integrasi kearifan lokal ke dalam wacana dan praksis ekopastoral adalah salah satu upaya yang dapat ditempuh oleh Gereja Keuskupan Ruteng. Keterlibatan Gereja Keuskupan Ruteng untuk mengintegrasikan kekayaan kearifan lokal ke dalam wacana dan praksis ekopastoral membuat Gereja semakin diperkaya dan bertumbuh menjadi Gereja yang semakin lebih berbudaya. Studi ini menawarkan langkah-langkah konkret ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng yang dapat dijalankan dengan pola dasar yang mengacu pada tugas Gereja, yaitu liturgi (peribadatan), kerygma (pewartaan), dan diakonia (pelayanan) yang dihubungkan dengan perspektif ekologi.

Kata kunci : Ritus *Barong Waé*, *Laudato Si'*, Persekutuan Universal, Ekologi Integral, Ekopastoral, Gereja Keuskupan Ruteng

ABSTRACT

Jean Loustar Jewadut, 221120/22.07.54.0788.R. **The Meaning of *Barong Waé* Ritual of the Manggaraians from the Perspective of the Encyclical *Laudato Si'* and Its Relevance for the Ecopastoral of Ruteng Diocese.** Thesis. Postgraduate Program, Master of Religious Studies/Catholic Theology Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology. 2025.

This study aims to (1) explain the meaning of *Barong Waé* ritual, (2) explain the meaning of the idea of universal communion and integral ecology in the Encyclical *Laudato Si'*, (3) explain the meaning of *Barong Waé* ritual in dialogue with the idea of universal communion and integral ecology in the Encyclical *Laudato Si'*, and (4) explain the relevance of the meaning of *Barong Waé* ritual which is reviewed from the Encyclical *Laudato Si'* on the ecopastoral of the Ruteng Diocese.

Using qualitative research methods through in-depth interviews with informants and literature studies, this study found three important points. *First*, Pope Francis, in his Encyclical *Laudato Si'*, emphasizes the relational dimension of all creation through the idea of universal communion and integral ecology. In the system of creation, nature is not something separate from humans or external elements that must be exploited by humans. *Second*, the idea of universal communion in *Barong Waé* ritual has similarities with the idea of universal communion and integral ecology of Pope Francis in Encyclical *Laudato Si'*. These similarities are seen in three main principles as the meeting point between *Barong Waé* ritual and the idea of universal communion and integral ecology in the Encyclical *Laudato Si'*. (1) The principle of theocentrism. In the order of creation, God is the center of all creation. As the center of creation, God is the creator and ruler of all creatures. (2) relation between human and nature. In the universal communion of all creation, man is a part of nature and nature is also a part of human life. The Manggaraians view humans as part of nature which is a macrocosm. Therefore, the idea of universal communion, both in *Barong Waé* ritual and in the Encyclical *Laudato Si'* rejects the principle of anthropocentrism that places man at the center of creation. (3) human relational tridemencement. The universal communion in *Barong Waé* ritual and in the Encyclical *Laudato Si'* promotes the tridimension relational of man, namely with God, others, and the created realm.

In addition to explaining the meeting point between *Barong Waé* ritual and the Encyclical *Laudato Si'*, this study also draws on its relevance to the ecopastoral of the Ruteng Diocese. The integration of local wisdom into ecopastoral discourse and praxis is one of the efforts that can be taken by the Ruteng Diocese. The involvement of the Ruteng Diocese to integrate the richness of local wisdom into ecopastoral discourse and praxis has made the Church more enriched and grown into an increasingly cultured Church. This study offers concrete ecopastoral measures of the Ruteng Diocese that can be carried out with a basic pattern that refers to the Church's duties, namely liturgy (worship), kerygma (proclaiming), and diakonia (ministry) which are linked to an ecological perspective.

Keywords : *Barong Waé* Ritual, *Laudato Si'*, Universal Communion, Integral Ecology, Ecopastoral, Ruteng Diocese

KATA PENGANTAR

Krisis ekologi menjadi salah satu tema diskursus menarik dewasa ini. Di hadapan krisis ekologi yang melanda kehidupan manusia, Gereja tidak pernah berdiam diri. Ajaran teologis dan sosial Gereja bukan satu-satunya sumber keterlibatan Gereja dalam menangani masalah ekologi. Kearifan lokal setiap budaya juga dapat menjadi referensi bagi keterlibatan ekologis Gereja. Paus Fransiskus menegaskan bahwa pendekatan budaya adalah salah satu cara untuk menunjukkan eksistensi manusia sebagai sarana Allah dalam mengusahakan keutuhan ciptaan. Paus Fransiskus berpendapat bahwa budaya lokal dapat menjadi salah satu rujukan etis dalam diskusi tentang masalah lingkungan hidup karena budaya adalah sesuatu yang hidup, dinamis, dan partisipatif.

Karya ini berusaha menggali kekayaan kearifan lokal orang Manggarai. Bagi orang Manggarai, kearifan lokal bukan sekadar kekayaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan lebih jauh dapat dipandang sebagai pedoman yang menuntun hidup bersama, termasuk sebagai salah satu rujukan etis dalam mengkritisi kebijakan politik pembangunan yang ditetapkan oleh pemimpin politik.

Secara spesifik, karya ini menjelaskan salah satu ritus adat dalam kebudayaan orang Manggarai yang disebut ritus *Barong Waé*. Di satu pihak, orang Manggarai beragama Katolik dan di pihak lain mereka masih setia melaksanakan ritus-ritus adat, baik secara individu maupun secara komunal. Ritus-ritus adat orang Manggarai, termasuk juga ritus *Barong Waé* mengandung makna religius, sosial, dan ekologi. Karya ini berusaha mempertemukan secara dialektis perspektif ekoteologi dalam Ensiklik *Laudato Si'* Paus Fransiskus melalui gagasan persekutuan universal dan ekologi integral dengan ekoteologi dalam ritus *Barong Waé* dengan menggali kekayaan makna religius, sosial, dan ekologi dari ritus tersebut.

Penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah yang Maha Esa karena sudah memberikan kesehatan yang baik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ini tepat waktu. Selama proses pengerjaan karya ini, penulis

dibantu oleh beberapa pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

Pertama, Dr. Alexander Jebadu, Ferdinandus Sebho, S. Fil., Lic., Andreas Tefa Sa'u, Lic., dan Kristianto R. M. Naben, S. Fil., M. A yang sudah meluangkan waktu, memberikan tenaga, dan mempersembahkan pikiran sebagai dosen pembimbing, dosen penguji, dan dosen moderator sehingga penulis terbantu dalam banyak hal demi perampungan penulisan tesis ini.

Kedua, rumah formasi Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dan lembaga pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero yang telah setia membimbing penulis dalam mempertajam pikiran, mengasah hati, membentuk karakter, dan merawat komitmen untuk mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, para narasumber yang sudah membagikan pikiran dan juga kepada teman-teman seangkatan yang sudah memperkaya wawasan penulis melalui diskusi, baik yang berlangsung secara formal maupun informal.

Keempat, Bapak Silvester Jewadut, Mama Fransiska Ety, Adik Cherly Anita Surya Jewadut, dan Adik Gilard Dino Jewadut yang terus memberikan motivasi dan nasihat agar setia bertekun dalam studi, bergiat dalam pelayanan, dan berjuang dalam jalan panggilan.

Kelima, Om Karl Layman sekeluarga yang sudah memberikan dukungan finansial dalam proses perkuliahan serta sahabat dan kenalan yang terus memotivasi penulis agar bertekun dalam studi. Berkat Tuhan senantiasa melimpah dalam hidup Bapak, Mama, Saudara/I.

Akhirnya, penulis mempersembahkan tesis ini untuk memperkaya kajian ekoteologi dan untuk pengembangan karya ekopastoral Gereja secara umum serta Gereja Keuskupan Ruteng secara khusus. Penulis mengakui bahwa tesis ini memiliki keterbatasan. Untuk itu, dibutuhkan masukan dan kritikan dari pembaca.

Ledalero, 09 Mei 2025

Penulis

Jean Loustar Jewadut

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PENERIMAAN JUDUL	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Studi Literatur dan Kebaruan Penelitian.....	9
1.2.1 Studi tentang Ritus <i>Barong Waé</i>	9
1.2.2 Studi tentang Kearifan Lokal Orang Manggarai dan Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng	12
1.2.3 Kebaruan Penelitian.....	13
1.3 Kerangka Teori.....	14
1.3.1 Teologi Rakyat dan Paus Fransiskus.....	14
1.3.2 Ekoteologi Kristen.....	18
1.4 Rumusan Masalah.....	22
1.5 Tujuan Penelitian	22
1.6 Metode Penelitian	22
1.7 Manfaat Penelitian	24
1.8 Ruang Lingkup dan Pembatasan Studi	24
1.9 Sistematika Penulisan	24

BAB II: MAKNA GAGASAN PERSEKUTUAN UNIVERSAL

DAN EKOLOGI INTEGRAL DALAM ENSIKLIK *LAUDATO SI'*

2.1 Pengantar	26
2.2 Latar Belakang Masalah Penulisan Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	26

2.3 Model Teologi yang Mempengaruhi Paus Fransiskus dalam	
Penulisan Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	32
2.3.1 Pengaruh Model Teologi Pembebasan terhadap	
Penulisan Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	32
2.3.2 Pengaruh Model Teologi Rakyat terhadap Penulisan Ensiklik	
<i>Laudato Si'</i>	34
2.4 Sistematika Penulisan Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	35
2.5 Metode Penulisan Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	36
2.6 Gagasan Persekutuan Universal dalam Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	38
2.7 Gagasan Ekologi Integral dalam Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	41
2.8 Tiga Titik Fokus Gagasan Persekutuan Universal dan	
Ekologi Integral dalam Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	44
2.8.1 Nilai Intrinsik Semua Makhluk Ciptaan	45
2.8.2 Persekutuan yang Relasional dalam Tata Ciptaan	46
2.8.3 Kesadaran dan Solidaritas Ekologis dalam Tata Ciptaan	50
2.9 Kesimpulan	53
BAB III: GAMBARAN UMUM RITUS <i>BARONG WAÉ</i>	
ORANG MANGGARAI	
3.1 Pengantar	54
3.2 Makna Filosofi <i>Gendang Oné Lingko Péang</i>	54
3.2.1 Arti Hurufiah <i>Gendang Oné Lingko Péang</i>	55
3.2.2 Makna Hubungan antara <i>Mbaru Gendang</i> dan <i>Lingko</i>	56
3.2.3 Filosofi <i>Gendang Oné Lingko Péang</i> dalam Hubungan	
dengan Lima Komponen Kehidupan Orang Manggarai	56

3.2.4 Hubungan Filosofi <i>Gendang Oné Lingko Péang</i> dengan	
Kedudukan Orang Manggarai dalam Lingkungan Hidup.....	59
3.3 Gambaran Umum Ritus <i>Barong Waé</i> Orang Manggarai.....	62
3.3.1 Pandangan Orang Manggarai tentang Air	62
3.3.2 Latar Belakang Pelaksanaan Ritus <i>Barong Waé</i>	65
3.3.3 Arti dan Tujuan Pelaksanaan Ritus <i>Barong Waé</i>	68
3.3.3.1 Arti Hurufiah <i>Barong Waé</i>	68
3.3.3.2 Ritus <i>Barong Waé</i> sebagai Bagian Integral dari <i>Penti</i>	68
3.3.3.3 Tujuan Pelaksanaan Ritus <i>Barong Waé</i>	70
3.3.4 Tahapan Pelaksanaan Ritus <i>Barong Waé</i>	71
3.3.4.1 Tahap Persiapan	71
3.3.4.1.1 Tahap Persiapan: Pembersihan Mata Air	71
3.3.4.1.2 Tahap Persiapan: Pertemuan dalam Rumah Adat <i>Gendang</i>	73
3.3.4.2 Tahap Perarakan Menuju Mata Air.....	73
3.3.4.3 Tahap Inti di Mata Air	75
3.3.4.4 Tahap Perarakan Kembali ke Rumah Adat <i>Gendang</i>	75
3.3.5 Penggunaan Simbol dalam Ritus <i>Barong Waé</i>	76
3.3.5.1 Kearifan Lokal dan Penggunaan Simbol dalam Ritus Adat.....	76
3.3.5.2 Makna Simbol Benda dalam Ritus <i>Barong Waé</i>	79
3.3.5.3 Makna Simbol Doa dalam Ritus <i>Barong Waé</i>	81
3.4 Doa dalam Ritus <i>Barong Waé</i>	83
3.4.1 Peran Pembawa Doa dalam Ritus <i>Barong Waé</i>	83
3.4.2 Makna Doa dalam Ritus <i>Barong Waé</i>	84
3.4.3 Refleksi Teologis tentang Hubungan antara <i>Tudak</i> ,	
Ritus, dan Bahan Persembahan	88

3.5 Kesimpulan	90
----------------------	----

BAB IV: MAKNA RITUS *BARONG WAÉ* ORANG

MANGGARAI DITINJAU DARI ENSIKLIK *LAUDATO SI'* DAN RELEVANSINYA BAGI EKOPASTORAL GEREJA KEUSKUPAN RUTENG

4.1 Pengantar	91
---------------------	----

4.2 Makna Ritus *Barong Waé* Orang Manggarai Ditinjau

dari Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	91
--	----

4.2.1 Makna Religius.....	91
---------------------------	----

4.2.1.1 Posisi dan Peran Tuhan dalam Tata Ciptaan	92
---	----

4.2.1.2 Posisi dan Peran Roh Penjaga Mata Air dalam Kehidupan	94
---	----

4.2.1.3 Makna Religius Ritus *Barong Waé* dalam Perspektif

Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	95
-----------------------------------	----

4.2.2 Makna Sosial	97
--------------------------	----

4.2.2.1 Kesatuan Masyarakat Satu Rumah Adat <i>Gendang</i>	97
--	----

4.2.2.2 Aktualisasi Prinsip Keadilan Sosial.....	98
--	----

4.2.2.3 Makna Sosial Ritus *Barong Waé* dalam Perspektif

Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	99
-----------------------------------	----

4.2.3 Makna Ekologis Ritus *Barong Waé* dalam Tinjauan

Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	101
-----------------------------------	-----

4.2.3.1 Makna Ekologis.....	101
-----------------------------	-----

4.2.3.2 Makna Ekologis Ritus *Barong Waé* dalam

Perspektif Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	106
--	-----

1.3 Ritus *Barong Waé* dan Tiga Bentuk Tanggung Jawab

Relasional Orang Manggarai.....	109
---------------------------------	-----

4.4 Persekutuan Universal dalam Ritus <i>Barong Waé</i>	
Ditinjau dari Perspektif Ensiklik <i>Laudato Si'</i>	111
4.5 Relevansi Makna Ritus <i>Barong Waé</i> Orang Manggarai	
Ditinjau dari Ensiklik <i>Laudato Si'</i> bagi Ekopastoral Gereja	
Keuskupan Ruteng.....	118
4.5.1 Gereja dan Ekopastoral.....	118
4.5.2 Relevansi bagi Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng	121
4.5.2.1 Gereja Keuskupan Ruteng dan Integrasi Kearifan Lokal	
dalam Wacana dan Praksis Ekopastoral.....	121
4.5.2.2 Gereja Keuskupan Ruteng dan Pertobatan Ekologis.....	125
4.5.2.3 Koinonia sebagai Model Pengembangan Ekopastoral	
di Keuskupan Ruteng.....	128
4.5.2.4 Langkah Konkret Ekopastoral Gereja Keuskupan Ruteng	132
4.5.2.4.1 Liturgi Ekologis	133
4.5.2.4.2 Kerygma Ekologis	135
4.5.2.4.3 Diakonia Ekologis	136
4.6 Kesimpulan	139
BAB V: PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	140
5.2 Saran dan Harapan.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	149
LAMPIRAN PERTANYAAN WAWANCARA.....	165
LAMPIRAN FOTO WAWANCARA.....	167

